

Pengembangan Ekowisata Berkelanjutan sebagai Sumber Pendapatan Alternatif bagi Masyarakat Pesisir Gorontalo

¹⁾Ayub Usman Rasid*, ²⁾Moh Arif Novriansyah, ³⁾Silviana Taniu, ⁴⁾Deby Rita Karundeng, ⁵⁾Barmin Rahmat Yusuf, ⁶⁾Roydah Gani, ⁷⁾Yakup, ⁸⁾Firman Dera, ⁹⁾Anggita Permata Yakup, ¹⁰⁾Olfen Ishak

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9,10)}Universitas Gorontalo, Indonesia

Email Corresponding: ayublpmug@gmail.com*

INFORMASI ARTIKEL

ABSTRAK

Kata Kunci:

Ekowisata Berkelanjutan
Pemberdayaan Masyarakat
Pengelolaan Wisata
Partisipasi Komunitas
Pengembangan Produk Lokal

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Desa Botubarani, Gorontalo, dengan tujuan untuk mengembangkan ekowisata berkelanjutan sebagai sumber pendapatan alternatif bagi masyarakat pesisir. Meskipun desa ini memiliki potensi besar dalam sektor ekowisata, pemanfaatannya masih terbatas dan belum memberikan manfaat ekonomi yang maksimal bagi masyarakat. Oleh karena itu, kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman, keterampilan, dan kapasitas masyarakat dalam mengelola ekowisata yang ramah lingkungan dan berkelanjutan. Kami menggunakan berbagai metode, seperti penyuluhan edukatif, pelatihan keterampilan praktis, diskusi kelompok terarah (FGD), dan pendampingan dalam pengembangan produk lokal berbasis potensi alam. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan adanya peningkatan kesadaran dan keterampilan masyarakat, terutama dalam mengelola wisata, mempromosikan produk lokal, serta memanfaatkan media sosial untuk tujuan promosi. Partisipasi aktif masyarakat menjadi kunci keberhasilan, dan kegiatan ini memberikan dampak positif tidak hanya dari segi ekonomi, tetapi juga dalam pelestarian alam. Ke depan, dengan dukungan kebijakan dari pemerintah daerah, kegiatan ini berpotensi berkembang lebih luas dan memberi manfaat yang lebih besar bagi masyarakat pesisir.

ABSTRACT

Keywords:

Sustainable Ecotourism
Community Empowerment
Tourism Management
Community Participation
Local Product Development

This community service activity was conducted in Botubarani Village, Gorontalo, with the goal of developing sustainable ecotourism as an alternative source of income for coastal communities. Although the village has great potential in ecotourism, its utilization remains limited and has yet to provide significant economic benefits to the community. Therefore, this activity aimed to enhance the understanding, skills, and capacity of the community in managing environmentally friendly and sustainable ecotourism. We employed various methods, such as educational outreach, practical training, focus group discussions (FGD), and assistance in developing local products based on natural resources. The results of this activity demonstrated an increase in community awareness and skills, particularly in tourism management, promoting local products, and utilizing social media for promotion. Active community participation was key to the success, and this activity provided positive impacts not only in economic terms but also in environmental conservation. Going forward, with support from local government policies, this activity has the potential to expand further and bring greater benefits to coastal communities.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



I. PENDAHULUAN

Wilayah pesisir Gorontalo merupakan salah satu kawasan yang kaya akan potensi alam, dengan terumbu karang yang menakjubkan dan keanekaragaman hayati laut yang melimpah. Selain itu, budaya lokal yang khas juga menjadi bagian penting dari identitas daerah ini. Meskipun memiliki berbagai potensi, masyarakat pesisir di Gorontalo masih menghadapi tantangan dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi mereka. Sebagian besar dari mereka bergantung pada sektor perikanan yang bersifat ekstraktif, yang membuat mereka rentan terhadap berbagai perubahan, seperti dampak perubahan iklim, overfishing, serta fluktuasi harga komoditas

2049

perikanan. Masalah-masalah ini mengarah pada kebutuhan mendesak untuk menggali potensi alternatif ekonomi yang tidak hanya dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat, tetapi juga menjaga kelestarian lingkungan agar dapat dinikmati oleh generasi yang akan datang.

Ekowisata berkelanjutan merupakan salah satu alternatif yang dapat memberikan manfaat ganda: pelestarian lingkungan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Di berbagai daerah lain di Indonesia, seperti Raja Ampat, Wakatobi, dan Banyuwangi, pendekatan ekowisata berbasis masyarakat telah berhasil meningkatkan pendapatan lokal, menciptakan lapangan kerja, serta memperkuat kesadaran konservasi. Hal ini menunjukkan bahwa jika masyarakat lokal dilibatkan secara aktif, ekowisata dapat menjadi alat pembangunan yang inklusif.

Seiring berkembangnya konsep ekowisata, banyak penelitian yang menunjukkan bahwa ekowisata berbasis masyarakat dapat memberikan manfaat ganda, yaitu peningkatan ekonomi dan pelestarian lingkungan. Menurut (Martayadi et al., 2025), ekowisata berkelanjutan bertujuan untuk menciptakan keseimbangan antara konservasi alam, penguatan budaya lokal, dan pemberdayaan ekonomi masyarakat. Konsep ini juga ditekankan oleh (Maak et al., 2022), yang menunjukkan bahwa melibatkan masyarakat lokal dalam pengelolaan ekowisata dapat mendorong peningkatan lapangan pekerjaan dan memperkenalkan produk lokal ke pasar yang lebih luas. Studi dari (Khairusy et al., 2023) juga menunjukkan bahwa keberhasilan ekowisata tidak hanya diukur dari aspek pendapatan, tetapi juga dari sejauh mana masyarakat lokal dapat berperan aktif dalam menjaga dan melestarikan lingkungan mereka. Namun, meskipun konsep ini sudah banyak diterapkan di berbagai daerah, Gorontalo belum banyak mendapat perhatian dalam kajian ekowisata. (Maak et al., 2022) menyatakan bahwa ketidakaktifan masyarakat dalam mengelola ekowisata seringkali menimbulkan ketimpangan dalam distribusi manfaat ekonomi dan sosial. Selain itu, ada kesenjangan antara tujuan ekonomi dan kelestarian alam, di mana seringkali ekowisata yang berkembang malah menimbulkan dampak negatif seperti kerusakan habitat alami dan polusi laut. Oleh karena itu, penelitian mengenai pengembangan ekowisata di Gorontalo menjadi penting untuk menggali potensi yang ada dan merancang strategi pengembangan yang melibatkan masyarakat lokal secara aktif.

Namun demikian, berdasarkan beberapa program pengabdian dan penelitian yang telah dilakukan di berbagai wilayah pesisir Indonesia, ditemukan kesenjangan (gap) dalam konteks Gorontalo. Pertama, kajian dan implementasi ekowisata di wilayah pesisir Gorontalo masih sangat terbatas. Belum banyak program pengabdian yang secara spesifik mengangkat wilayah ini sebagai fokus utama, terutama dengan pendekatan partisipatif yang memberdayakan masyarakat lokal sebagai pengelola utama. Kedua, kegiatan ekowisata yang ada cenderung bersifat top-down dan belum melibatkan masyarakat secara optimal dalam perencanaan dan pengelolaan. Hal ini menyebabkan rendahnya rasa kepemilikan dan keterlibatan masyarakat, serta tidak meratanya manfaat ekonomi yang dihasilkan. Selain itu, terdapat kesenjangan antara tujuan pelestarian alam dan pertumbuhan ekonomi lokal. Beberapa inisiatif wisata di Gorontalo bahkan berisiko menimbulkan degradasi lingkungan karena tidak berbasis pada prinsip-prinsip ekowisata yang berkelanjutan.

Kebaruan dalam penelitian ini terletak pada fokusnya yang khusus terhadap wilayah pesisir Gorontalo, yang belum banyak dikaji dalam literatur terkait ekowisata. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih banyak membahas ekowisata di daerah yang sudah maju, artikel ini menawarkan perspektif baru dengan mengusulkan strategi pengembangan ekowisata yang tidak hanya mengutamakan kelestarian alam, tetapi juga pemberdayaan masyarakat lokal sebagai pengelola utama dalam proses tersebut. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berfokus pada potensi alam, tetapi juga pada integrasi antara alam, budaya, dan ekonomi lokal dalam konteks ekowisata yang berkelanjutan.

Kegiatan pengabdian ini mengidentifikasi permasalahan utama yang dihadapi dalam pengembangan ekowisata di wilayah pesisir Gorontalo, yaitu bagaimana merancang strategi yang dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat tanpa mengorbankan kelestarian alam. Selain itu, penelitian ini juga mengangkat tantangan dalam pemberdayaan masyarakat dalam konteks pengelolaan ekowisata, termasuk dalam hal pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan serta distribusi manfaat ekonomi yang adil.

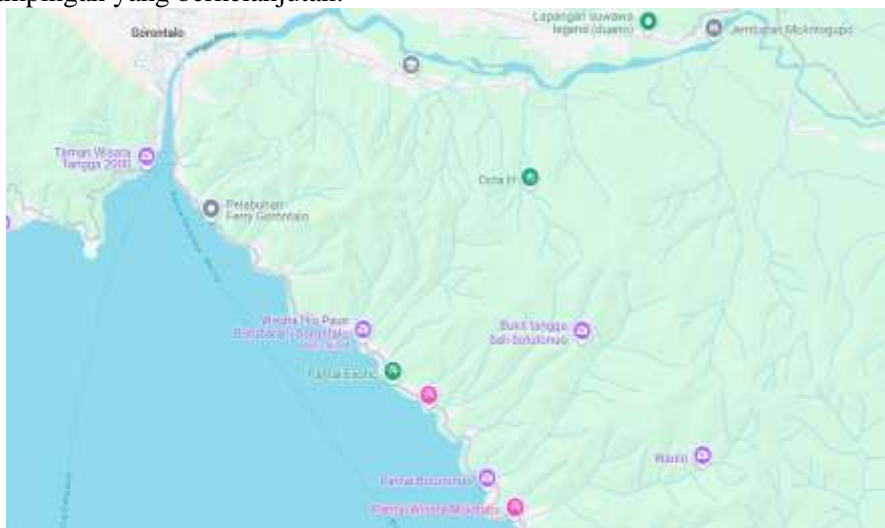
Dengan melihat berbagai potensi yang dimiliki, pengabdian ini hadir untuk memberikan warna baru dalam pengembangan ekowisata di wilayah pesisir Gorontalo. Kontribusi utamanya terletak pada upaya menyentuh langsung komunitas lokal yang selama ini belum banyak dilibatkan dalam perencanaan dan pengelolaan wisata alam di daerahnya sendiri. Melalui pendekatan yang partisipatif dan berkelanjutan, kegiatan ini berupaya merancang strategi pengembangan ekowisata yang berpijak pada kekuatan masyarakat lokal—baik dalam menjaga lingkungan, melestarikan budaya, maupun membangun kemandirian ekonomi.

Tak hanya itu, kegiatan ini juga ingin memastikan bahwa manfaat dari pengembangan wisata benar-benar dirasakan secara adil oleh seluruh lapisan masyarakat. Harapannya, ekowisata di Gorontalo tidak hanya menjadi daya tarik bagi wisatawan, tetapi juga menjadi ruang tumbuh bagi masyarakat untuk lebih sejahtera, berdaya, dan tetap menjaga alam yang mereka cintai.

II. MASALAH

Desa Botubarani, yang terletak di pesisir Gorontalo, dikenal luas karena atraksi alamnya yang unik: kehadiran hiu paus yang ramah dan kerap muncul di perairan dangkal desa. Fenomena ini telah menarik minat wisatawan dari berbagai daerah, bahkan mancanegara. Namun di balik daya tarik itu, terdapat persoalan mendasar yang masih membayangi. Pengelolaan wisata belum terstruktur dengan baik dan belum sepenuhnya melibatkan masyarakat secara aktif dan setara. Warga setempat sebagian hanya menjadi penonton dalam geliat pariwisata yang tumbuh, sementara potensi untuk menjadikan sektor ini sebagai sumber pendapatan alternatif masih belum tergarap secara maksimal.

Sebagian besar aktivitas wisata dilakukan tanpa panduan yang jelas, baik dari sisi pengelolaan lingkungan maupun keamanan wisatawan. Sampah plastik mulai mengotori pesisir, fasilitas dasar seperti tempat sampah, papan informasi, hingga pelatihan untuk pemandu lokal masih minim. Masyarakat yang sebenarnya memiliki semangat untuk terlibat pun terkendala oleh keterbatasan akses informasi, keterampilan, serta belum adanya dukungan pendampingan yang berkelanjutan.



Gambar 1. Lokasi PKM

Melalui kegiatan pengabdian masyarakat ini, kami ingin hadir untuk mendengar, belajar bersama, dan bekerja sama dengan warga Botubarani dalam merancang masa depan ekowisata yang tidak hanya lestari secara lingkungan, tetapi juga adil secara sosial dan memberi manfaat nyata bagi kehidupan sehari-hari mereka.

III. METODE

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di Desa Botubarani, sebuah desa pesisir Gorontalo, yang dikenal karena kehadiran hiu paus yang sering muncul di sekitar perairannya. Meski desa ini memiliki potensi besar dalam sektor ekowisata, pemanfaatannya masih belum optimal, dan sebagian besar masyarakat belum sepenuhnya mendapatkan manfaat ekonomi dari kegiatan wisata tersebut. Karena itulah, kegiatan pengabdian ini dirancang untuk mendampingi masyarakat dalam membangun pemahaman, kapasitas, dan strategi pengelolaan ekowisata yang berkelanjutan.

Dalam pelaksanaannya, kegiatan ini melibatkan sebanyak 45 peserta, terdiri dari 15 orang nelayan, 10 ibu rumah tangga, 12 pemuda desa, serta 8 perangkat desa. Para peserta dipilih secara purposif berdasarkan keterlibatan mereka dalam aktivitas sosial dan ekonomi desa, khususnya yang berkaitan langsung dengan potensi wisata dan pelestarian lingkungan (Panji Permana et al., 2024).

Pendekatan Kegiatan

Kegiatan ini dilaksanakan melalui pendekatan partisipatif yang melibatkan masyarakat sejak awal proses hingga pelaksanaan dan evaluasi. Pendekatan ini penting untuk membangun rasa memiliki serta tanggung jawab masyarakat terhadap keberlangsungan ekowisata di wilayahnya (Susanto et al., 2019). Metode yang digunakan meliputi penyuluhan, pelatihan praktis, FGD, dan pendampingan pengembangan produk lokal. Pemilihan metode ini didasarkan pada efektivitas pendekatan yang sudah terbukti dalam pengembangan wisata berbasis komunitas di berbagai wilayah pesisir lainnya (Marzaman & Rasyid, 2020). Adapun metode yang digunakan meliputi:

1. Penyuluhan Edukatif

Dalam sesi ini, kami berbagi informasi mengenai konsep dasar ekowisata, pentingnya menjaga keseimbangan antara alam dan aktivitas ekonomi, serta berbagai contoh praktik baik dari daerah lain. Namun, lebih dari itu, kami mengajak masyarakat untuk berbagi cerita—tentang pengalaman mereka menghadapi kunjungan wisatawan, harapan mereka terhadap masa depan desa, dan apa saja yang mereka butuhkan untuk ikut tumbuh bersama sektor pariwisata.

2. Pelatihan Praktis

Kami menyelenggarakan pelatihan sederhana namun aplikatif, mulai dari cara menjadi pemandu wisata lokal yang ramah lingkungan, pengemasan produk hasil laut menjadi oleh-oleh yang menarik, hingga penggunaan media sosial untuk mempromosikan potensi desa. Semua materi pelatihan disusun sendiri oleh tim pengabdian berdasarkan kebutuhan lokal, dan disesuaikan dengan konteks serta keterbatasan peserta.

3. Diskusi kelompok Terarah (FGD)

FGD menjadi ruang yang sangat bermakna, di mana warga bisa menyampaikan apa yang mereka alami dan rasakan. Lewat forum ini, kami bersama-sama mencoba menyusun peta jalan pengembangan ekowisata desa—yang bukan hanya berasal dari “atas ke bawah”, tetapi betul-betul lahir dari gagasan warga sendiri.

4. Evaluasi Kegiatan

Di akhir kegiatan, kami melakukan evaluasi melalui kuesioner sederhana dan percakapan santai dengan peserta. Kami ingin mengetahui, apakah mereka merasa kegiatan ini bermanfaat, apa yang mereka pelajari, dan apa yang masih perlu diperbaiki jika suatu saat kegiatan serupa kembali dilakukan.

Bahan, Alat, dan Sumber Materi

Sebagian besar bahan yang digunakan dalam kegiatan ini berasal dari tim pengabdian, seperti modul pelatihan, alat tulis, media presentasi, dan bahan diskusi. Modul pelatihan dirancang berdasarkan panduan dari Kementerian Pariwisata dan referensi internasional seperti *UNWTO*, lalu kami sesuaikan dengan konteks dan kebutuhan warga. Setiap peserta mendapatkan modul pelatihan, alat tulis, serta akses ke materi dalam bentuk digital.

Cara Kerja dan Analisis Data

Kegiatan dirancang dalam tiga tahapan: persiapan (koordinasi, penyusunan materi, dan observasi awal), pelaksanaan (penyuluhan, pelatihan, dan FGD), serta evaluasi dan tindak lanjut. Data yang dikumpulkan selama kegiatan—baik dari kuesioner, catatan FGD, maupun observasi lapangan—dianalisis secara kualitatif untuk melihat bagaimana pemahaman dan partisipasi masyarakat berkembang selama proses pengabdian berlangsung.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian yang dilaksanakan di Desa Botubarani bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kapasitas masyarakat dalam mengelola ekowisata berkelanjutan. Dalam proses pelaksanaannya, kami mengidentifikasi beberapa indikator keberhasilan yang mencerminkan pencapaian tujuan kegiatan ini, antara lain meningkatnya kesadaran masyarakat mengenai pentingnya ekowisata, penguatan kapasitas keterampilan pemandu wisata lokal, serta pengembangan produk lokal berbasis sumber daya alam yang ramah lingkungan.

Strategi pelaksanaan dan pencapaian Tujuan

Kegiatan pengabdian ini dirancang secara partisipatif dengan melibatkan masyarakat sejak tahap awal melalui diskusi kelompok terfokus, pemetaan potensi lokal, dan pelatihan tematik. Salah satu kekuatan pendekatan ini adalah kemampuannya untuk membangkitkan rasa memiliki masyarakat terhadap potensi wisata yang dimiliki, yang selama ini belum tergarap secara optimal.

Langkah-langkah utama yang ditempuh antara lain:

1. Identifikasi dan Pemetaan Potensi Wisata di wilayah pesisir, khususnya kawasan hutan mangrove, pantai, dan budaya lokal.
2. Pelatihan dan Pendampingan Masyarakat terkait prinsip ekowisata, konservasi, serta teknik pemanduan wisata dan pemasaran digital.
3. Pembuatan Produk Awal Ekowisata, seperti paket wisata edukasi mangrove dan produk kerajinan dari limbah laut.
4. Pendirian dan Penguatan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) sebagai motor penggerak kegiatan berkelanjutan.

Pelatihan yang diberikan tidak hanya bersifat teoritis, namun langsung diterapkan dalam bentuk simulasi layanan wisata dan produksi barang. Pendekatan ini terbukti meningkatkan pemahaman warga akan nilai ekonomi dari kegiatan pelestarian lingkungan. Hal ini senada dengan hasil pengabdian oleh (Rahmasari & Noviandari, 2024), yang menemukan bahwa pemahaman konsep ekowisata masyarakat meningkat secara signifikan setelah diberikan edukasi langsung di lapangan.

Indikator dan Tolak Ukur Keberhasilan

Keberhasilan kegiatan dinilai melalui beberapa indikator kunci:

Tabel 1. Indikator dan Tolak Ukur

Indikator	Tolak Ukur	Capaian
Keterlibatan Masyarakat	Jumlah peserta aktif	45 peserta aktif, didominasi ibu rumah tangga dan pemuda
Produk Ekowisata yang Dikembangkan	Minimal dua luaran nyata	Paket wisata edukatif dan dua produk kerajinan/kuliner
Promosi Digital	Akun media sosial aktif	Instagram dan Facebook digunakan aktif oleh warga

Capaian ini sejalan dengan pengabdian yang dilakukan oleh (Khairusy et al., 2023), di mana pelatihan edutourism berhasil mengubah paradigma masyarakat pesisir dalam melihat potensi wisata sebagai peluang ekonomi, bukan sekadar aktivitas pelestarian semata. (Khairusy et al., 2023) mengungkapkan bahwa dengan meningkatkan kapasitas masyarakat pesisir melalui pelatihan berbasis ekowisata, masyarakat tidak hanya memahami pentingnya menjaga kelestarian lingkungan, tetapi juga menyadari potensi ekonomi yang dapat diperoleh dari pengelolaan wisata berbasis alam secara berkelanjutan. Hal ini serupa dengan temuan dalam kegiatan pengabdian yang dilaksanakan di Desa Botubarani, di mana masyarakat kini lebih aktif dalam mengelola ekowisata sebagai sumber pendapatan yang menguntungkan, bukan hanya sebagai sarana pelestarian lingkungan. Sebagai contoh, pelatihan pemandu wisata yang ramah lingkungan dan pengemasan produk lokal berhasil meningkatkan partisipasi dan keterlibatan masyarakat dalam sektor pariwisata, yang pada gilirannya membuka peluang ekonomi baru bagi mereka.

Keunggulan dan Kelemahan Luaran

Keunggulan utama dari kegiatan ini adalah tingginya respons positif dari masyarakat serta kesesuaian pendekatan dengan nilai-nilai lokal yang telah mengakar. Masyarakat merasa dihargai karena kearifan lokal mereka menjadi inti dari pembangunan ekowisata, baik dari sisi kuliner, cerita rakyat, maupun tradisi bahari. Namun demikian, terdapat beberapa kelemahan yang perlu dicermati, seperti keterbatasan infrastruktur pendukung (akses jalan, fasilitas wisata), dan lemahnya kapasitas promosi digital yang masih baru bagi sebagian besar warga. Hal ini juga ditemukan dalam pengabdian oleh (Farid et al., 2025), yang mencatat bahwa keterbatasan kapasitas teknologi masih menjadi hambatan umum di daerah pesisir dalam mengembangkan potensi wisata berbasis ekonomi kreatif.

Tingkat Kesulitan dan Peluang Pengembangan

Kegiatan berjalan dengan baik meskipun dihadapkan pada sejumlah tantangan. Salah satunya adalah keterbatasan waktu pendampingan yang membuat proses adaptasi terhadap teknologi belum maksimal. Selain itu, kurangnya pengalaman warga dalam mengelola jasa wisata juga memerlukan proses pembelajaran berkelanjutan. Namun, meskipun terdapat berbagai pencapaian, kegiatan ini juga menghadapi beberapa tantangan. Salah satu kelemahan yang terlihat adalah masih terbatasnya infrastruktur pendukung, seperti akses jalan menuju lokasi wisata dan fasilitas penunjang lainnya. Selain itu, ketergantungan pada sektor pariwisata

sebagai sumber utama pendapatan juga menyisakan risiko, mengingat ketidakpastian terkait dengan kondisi alam dan fluktuasi jumlah wisatawan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Purwita & Permadi, 2023), yang mengungkapkan bahwa pengembangan ekowisata yang berkelanjutan harus memperhatikan ketergantungan masyarakat terhadap sektor wisata yang rentan terhadap perubahan eksternal.

Tingkat kesulitan pelaksanaan kegiatan ini terletak pada tantangan untuk memastikan bahwa ekowisata yang dikembangkan benar-benar berbasis konservasi alam. (Sulistyo et al., 2023) menekankan pentingnya menjaga keseimbangan antara ekonomi dan lingkungan agar ekowisata dapat berkelanjutan. Oleh karena itu, selain meningkatkan kapasitas sumber daya manusia, kegiatan ini juga diharapkan dapat mendukung kebijakan pemerintah dalam memfasilitasi pembangunan infrastruktur yang lebih baik dan ramah lingkungan di kawasan pesisir.



Gambar 2. Dokumentasi Kegiatan PkM

Hasil dari kegiatan ini menunjukkan adanya perubahan positif pada pemahaman masyarakat mengenai konsep ekowisata dan cara mengelola potensi wisata dengan mempertimbangkan aspek keberlanjutan. Sebagai contoh, setelah mengikuti pelatihan praktis, 90% peserta menyatakan bahwa mereka merasa lebih siap untuk menjadi pemandu wisata yang ramah lingkungan. Selain itu, sebanyak 85% dari peserta pelatihan produk lokal juga berhasil memproduksi barang berbasis hasil laut yang dapat dijual kepada wisatawan, seperti kerajinan tangan dari cangkang kerang dan ikan terumbu karang yang telah dikeringkan.

Partisipasi aktif masyarakat sangat terlihat dalam pelaksanaan Forum Diskusi Grup (FGD), di mana warga desa bekerja sama untuk menyusun peta jalan pengembangan ekowisata. Forum ini tidak hanya menjadi sarana bagi masyarakat untuk berbagi ide dan masukan, tetapi juga memperkuat rasa memiliki dan tanggung jawab mereka terhadap pengelolaan potensi wisata yang ada di daerah mereka. Melalui proses ini, masyarakat belajar untuk merancang masa depan ekowisata yang tidak hanya menguntungkan secara ekonomi tetapi juga ramah lingkungan dan berkelanjutan. (Lesmana & Sulandjari, 2023), yang mengemukakan bahwa pemberdayaan masyarakat yang didasarkan pada partisipasi aktif adalah elemen kunci dalam memastikan keberhasilan pengelolaan ekowisata yang berkelanjutan. Dengan keterlibatan yang mendalam, masyarakat tidak hanya menjadi penerima manfaat tetapi juga penggerak utama dari perkembangan ekowisata di wilayah mereka.

Keberhasilan yang tercapai juga dilihat dari peningkatan penggunaan media sosial oleh masyarakat untuk mempromosikan desa mereka. Seiring dengan pelatihan yang diberikan, masyarakat mulai menyadari pentingnya memanfaatkan media sosial untuk menarik wisatawan, seperti yang dijelaskan oleh (Bilyastuti et al., 2023), yang menyoroti potensi media sosial sebagai alat efektif dalam promosi ekowisata berbasis komunitas. Dari sisi pengembangan lebih lanjut, peluang untuk memperluas kegiatan pengabdian ini sangat terbuka lebar. Seiring dengan meningkatnya kesadaran masyarakat dan dukungan dari pemerintah daerah, desa ini memiliki potensi untuk menjadi destinasi ekowisata yang unggul. Seperti yang ditemukan dalam penelitian oleh (Madzlina et al., 2025), pemanfaatan produk lokal yang berbasis pada kekayaan alam daerah akan meningkatkan daya tarik wisata, yang pada gilirannya dapat memberikan dampak positif terhadap ekonomi lokal.

Sebagai tambahan, kegiatan pengabdian oleh (Riana et al., 2025) dalam *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara* mengungkapkan bahwa pelatihan ekowisata berbasis komunitas dapat meningkatkan

keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan dan pemeliharaan destinasi wisata secara berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan upaya kami dalam memberdayakan masyarakat Desa Botubarani agar lebih terlibat dalam pengelolaan ekowisata.

V. KESIMPULAN

Dari kegiatan pengabdian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pengembangan ekowisata berbasis potensi lokal di pesisir Gorontalo memiliki potensi besar untuk menjadi sumber pendapatan yang berkelanjutan bagi masyarakat. Dengan adanya pelatihan, pendampingan, dan penguatan kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), masyarakat mulai memperoleh keterampilan dalam mengelola wisata dan produk lokal yang tidak hanya menguntungkan secara ekonomi, tetapi juga menjaga kelestarian lingkungan. Meskipun begitu, data yang diperoleh selama kegiatan ini menunjukkan bahwa masih ada ruang untuk perbaikan, terutama dalam meningkatkan kapasitas masyarakat untuk mengelola potensi wisata yang ada, agar dampak ekonomi yang dihasilkan bisa lebih optimal.

Selain itu, kesadaran akan pentingnya pelestarian lingkungan sudah mulai tumbuh, namun perlu ada upaya lebih untuk memperkuat kolaborasi antara masyarakat, pemerintah, dan sektor swasta. Ini akan memastikan bahwa pengembangan ekowisata dapat berjalan dengan baik tanpa merusak alam yang menjadi daya tarik utama. Meskipun sudah ada langkah positif, keberlanjutan ekowisata di pesisir Gorontalo memerlukan perhatian lebih terhadap infrastruktur, pendanaan yang berkelanjutan, serta pelatihan yang terus menerus. Dengan dukungan kebijakan yang tepat dan kolaborasi yang solid, ekowisata bisa menjadi jalan bagi masyarakat pesisir Gorontalo untuk meningkatkan kesejahteraan mereka, sekaligus melestarikan lingkungan untuk generasi mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Bilyastuti, M. P., Suyani, Suryanto, A., Heriana, T., Nawawi, I., & Yuanita, A. (2023). Penguatan Desa Model Smart Village Berbasis Teknologi Informasi Dan Komunikasi. *I-Com: Indonesian Community Journal*, 3(4), 2180–2188. <https://doi.org/10.33379/Icom.V3i4.3557>
- Farid, E. S., Bachri, S., Auriza, M. Z., Irawati, I., Putra, S. M., Andriani, N., Ekonomi, F., & Bisnis, D. (2025). Edukasi Konsep Ekowisata Pada Masyarakat Pesisir Pantai Pangi Desa Masaingi Kecamatan Sindue Kabupaten Donggala. *Akm: Aksi Kepada Masyarakat*, 5(2), 637–644. <https://doi.org/10.36908/Akm.V5i2.1251>
- Khairusy, M. A., Ferial, L., & Atmaja, S. (2023). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan Edutourism Dalam Peningkatan Masyarakat Pesisir Pulau Tunda, Banten. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 8(1), 29–38. <https://doi.org/10.30653/Jppm.V8i1.154>
- Lesmana, T., & Sulandjari, K. (2023). Pemberdayaan Komunitas Lokal Dalam Pelestarian Lingkungan: Tinjauan Atas Proyek Kolaboratif, Keberlanjutan, Dan Pengambilan Keputusan. *Jurnal Multidisiplin West Science*, 2(09), 808–818. <https://doi.org/10.58812/Jmws.V2i09.668>
- Maak, C. S., Prudensiana, M., Muga, L., Kiak, N. T., & Nusa Cendana, U. (2022). Strategi Pengembangan Ekowisata Terhadap Ekonomi Lokal Pada Desa Wisata Fatumnasi. *Oeconomicus Journal Of Economics*, 6(2), 102–115. <https://doi.org/10.15642/Oje.2022.6.2.102-115>
- Madzlina, M., Winadia, W., Azizah, A., Khafifa, U., Riska, R., Anugrawati, A., Rahmawati, R., Nurpasirah, N., Armanto, A., Yudyanti, E., Asdar, M., Purnama, H. A., Nurpaisah, N., Asrul, A., Nurlinda, N., Pratama, A. A., & Makmur, M. (2025). Pengembangan Manajemen Entrepreneur Potensi Pariwisata Dan Umkm Dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat Desa Barania. *Abdimas Universal*, 7(1), 241–248. <https://doi.org/10.36277/Abdimasuniversal.V7i1.2647>
- Martayadi, U., Suteja, I. W., Bhakti, W. A., & Dewi, B. F. C. (2025). Pengelolaan Ekowisata Berbasis Ketahanan Ekologi Dan Sosial Untuk Mendukung Pariwisata Berkelanjutan Di Gili Trawangan, Lombok Utara. *Altasia Jurnal Pariwisata Indonesia*, 7(1), 134–147. <https://doi.org/10.37253/Altasia.V7i1.10011>
- Marzaman, A., & Rasyid, A. U. (2020). Eduwisata Bahari Berbasis Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengembangan Taman Laut Olele, Kab. Bone Bolango, Provinsi Gorontalo. *Jumpa*, 6(2), 267–289.
- Panji Permana, A., Aris, A. P., Hutagalung, R., Hidayansya, T., Geologi, P. T., Ilmu, J., Kebumian, T., Mipa, F., & Gorontalo, U. N. (2024). Optimalisasi Program Revitalisasi Geosite Desa Botubarani Guna Kembangkan Potensi Geowisata. *Jurnal Pengabdian Teknik Industri*, 3(2), 82–88. <https://doi.org/10.37905/Jpti.V3i2.28023>
- Purwita, N. P., & Permadi, K. S. (2023). Persepsi Masyarakat Terhadap Pengembangan Ekowisata Di Subak Sembung Kelurahan Peguyangan Denpasar. *Jurnal Penelitian Agama Dan Kebudayaan*, 1(1), 57–68. <https://jurnal.stahnmpukuturan.ac.id/index.php/Widyadana>

-
- Rahmasari, A., & Noviadari, I. (2024). Pemberdayaan Masyarakat Pesisir Ekowisata Mangrove Gunung Anyar Berbasis Ekonomi Kreatif Untuk Meningkatkan Pendapatan. *Develop: Jurnal Program Studi Ekonomi Pembangunan*, 8(1), 59–65. <https://doi.org/10.25139/Dev.V8i1.7969>
- Riana, M. A., Fitriyani, Endang, A. H., Jannah, M., Arizahni, K. R., & Sary, C. A. (2025). Optimasi Konsep Community Based Tourism Dalam Membangun Potensi Ekowisata Desa Tabo-Tabo Melalui Pelatihan Kewirausahaan. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 6(1), 1432–1439. <https://doi.org/10.55338/Jpkmn.V6i1.5018>
- Sulistyo, A., Noviati, F., Yudiandri, T. E., Rahmawati, A., Suharyono, E., & Kristianto, D. A. (2023). Implementasi Prinsip Pariwisata Berkelanjutan Melalui Pengelolaan Berbasis Masyarakat: Studi Pada Desa Wisata Poncokusumo. *Journal Of Research On Business And Tourism*, 3(2), 95. <https://doi.org/10.37535/104003220233>
- Susanto, E., Zuhri, M. T., & Muwuri, K. (2019). Konsep Pengembangan Desa Ekowisata Pampang Berbasis Partisipasi Masyarakat. *Kritis*, 28(2), 149–161. <https://doi.org/10.24246/Kritis.V28i2p149-161>